

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menunjukkan ketepatan atau kesesuaian alat ukur dan uji validitas menunjukkan konsistensi hasil ukuran walaupun digunakan berkali-kali. Kuesioner yang digunakan harus melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner bagian ketiga karena digunakan dalam pengukuran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi *common cold*. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas sebanyak tiga kali dan memodifikasi pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, Pada kedua uji pertama, terdapat beberapa pertanyaan yang belum valid karena ada beberapa pertanyaan dengan nilai r hitung $<$ dari r tabel dan nilai *Cronbach's Alpha* masih di bawah nilai yang dipersyaratkan yaitu 0,60 sehingga kuesioner tersebut dinyatakan belum reliabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan terhadap beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang telah diujikan dengan memodifikasi pertanyaan dalam kuesioner dengan kalimat yang lebih dimengerti atau sederhana dan mengeliminasi beberapa pertanyaan yang dianggap kurang relevan. Pada uji validitas dan reliabilitas yang ketiga diperoleh semua pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner valid dengan hasil semua pertanyaan dengan nilai r hitung $>$ dari r tabel, dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,881. Nilai tersebut lebih besar dari yang disyaratkan yaitu 0,60 dengan kata lain kuesioner reliabel⁽³⁴⁾. Maka dapat disimpulkan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 4.1 Uji Validitasi Pertanyaan Pengetahuan *Common Cold* dengan $\alpha=10\%$.

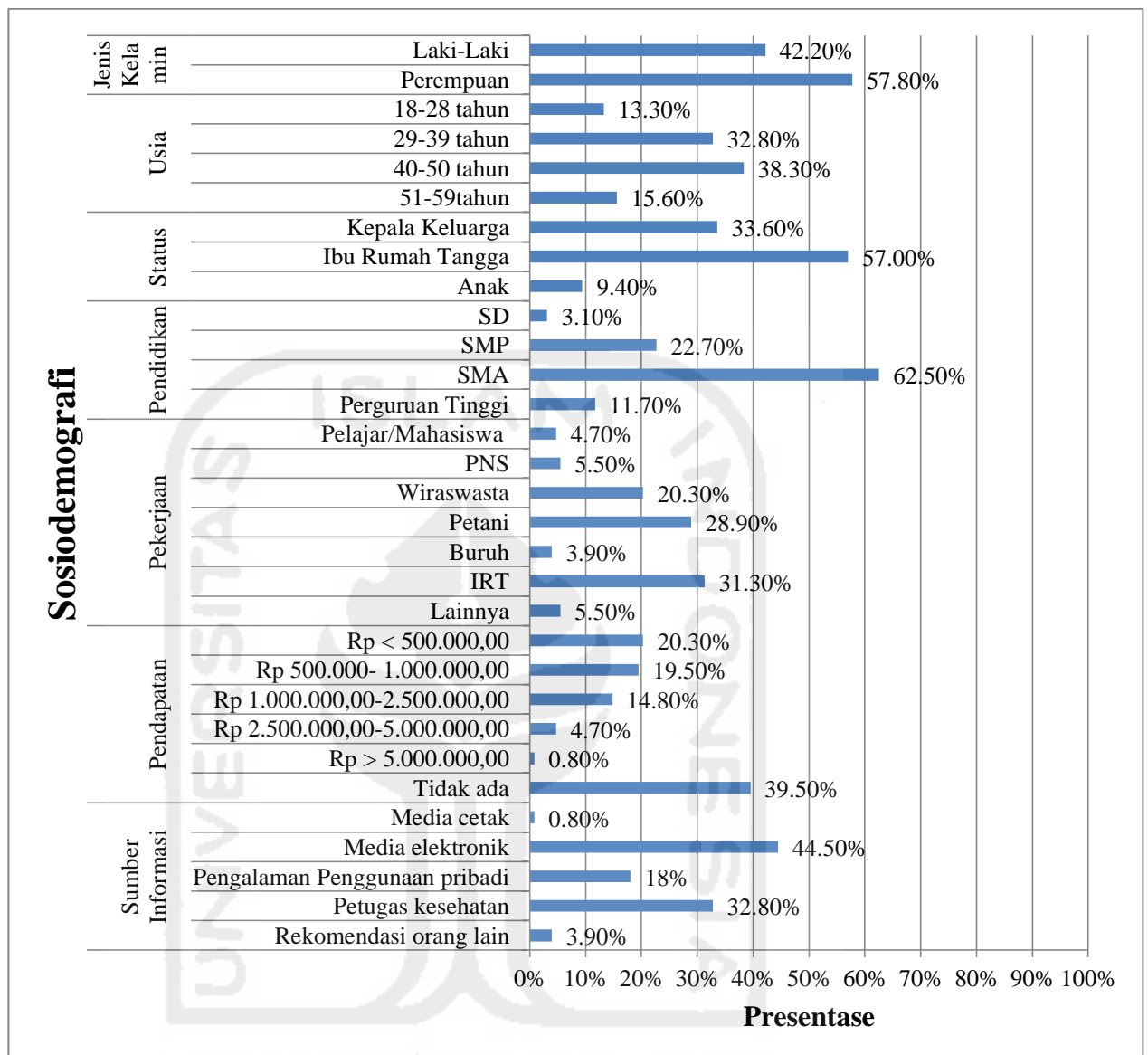
No Pertanyaan	Koefesien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	0,566	0,001	Valid
2	0,679	0,000	Valid
3	0,740	0,000	Valid
4	0,483	0,007	Valid
5	0,810	0,000	Valid
6	0,719	0,000	Valid
7	0,717	0,000	Valid
8	0,631	0,000	Valid
9	0,702	0,000	Valid
10	0,644	0,000	Valid
11	0,597	0,000	Valid
12	0,622	0,000	Valid
13	0,403	0,027	Valid
14	0,661	0,000	Valid
15	0,438	0,016	Valid

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Analisis Univariat

4.2.1.1 Gambaran Karakteristik Sosiodemografi Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 128 orang. Sosiodemografi memperhatikan berbagai karakteristik individu maupun kelompok seperti karakteristik sosial-ekonomi, pendidikan dan demografi yang meliputi : jenis kelamin, usia, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sumber informasi. Sosiodemografi responden dapat dilihat pada gambar 4.1



Tabel 4.2 Karakteristik sosiodemografi responden

Berdasarkan data sosiodemografi responden yang terdapat pada tabel 4.2 akan dijelaskan setiap data sosiodemografi responden yang diperoleh responden, sebagai berikut :

1. Jenis kelamin

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 74 (57,8%), Sedangkan untuk responden laki-laki terdapat 54 (42,2%) . Hal ini sesuai dengan data kependudukan di Desa

Wukirsari bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Responden wanita yang banyak disebabkan karena penelitian kebanyakan dilaksanakan di pagi dan sore hari yang menyebabkan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yang sehari-hari berada dirumah. Berdasarkan penelitian di Italia oleh Calamusa, et al. (2011), pengetahuan seseorang mengenai informasi yang terkait dengan obat OTC yaitu perempuan lebih memiliki pengetahuan tentang obat dibandingkan laki-laki ditambah lagi Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pengobatan dibandingkan laki-laki dan akan lebih memilih untuk berkonsultasi terlebih dahulu ke tenaga kesehatan terkait dengan obat yang akan digunakannya⁽²⁸⁾.

2. Umur

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. Seseorang yang berusia cukup pada umumnya cenderung lebih rasional sehingga pengobatan yang dilakukan lebih mendekati aturan-aturan medis. Semakin cukup usia, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih baik dalam berpikir dan menerima informasi⁽⁷⁾. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden di Desa Wukirsari paling banyak adalah kategori 40-50 tahun dengan jumlah responden 49(38,3%), sedangkan untuk kategori usia dengan jumlah responden paling sedikit adalah kategori usia 18-28 tahun dengan jumlah responden 17(13,3%). Banyaknya responden dengan kategori usia 40-50 tahun karena dalam penelitian ini responden yang tergabung dalam penelitian merupakan pemegang keputusan utama dalam keluarga tersebut sehingga kebanyakan responden kepala keluarga atau ibu Rumah tangga.

3. Status dalam Keluarga

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73(57,0%), dan sebagai kepala keluarga sebanyak 43(33,6%) responden, dan responden paling sedikit yaitu anak sebanyak 12 responden(9,4%). Responden wanita yang banyak disebabkan karena penelitian kebanyakan dilaksanakan di pagi hingga sore hari yang menyebabkan sebagian besar

responden adalah ibu rumah tangga (IRT) yang sehari-hari berada dirumah dan kembali lagi ke pemegang keputusan utama dalam keluarga tersebut.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosiodemografi dalam penelitian ini. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak kategori SMA sebanyak 80(62,5%) responden dan pendidikan terakhir paling sedikit yaitu SD dengan 4(3,1%) responden. Perolehan data mengenai pendidikan responden dalam penelitian ini sesuai dengan data kependudukan di Desa Wukirsari bahwa tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA.

5. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosiodemografi dalam penelitian ini. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu rumah tangga dengan jumlah responden 40(31,3%), petani 37(28,9%) responden, wiraswasta 26(20,3%) responden, PNS 7(5,5%) responden, Pelajar atau mahasiswa 6(4,7%) responden, dan yang paling sedikit buruh sebanyak 5(3,9%) responden. Pekerjaan sangat berkaitan dengan status ekonomi, masyarakat dengan jenis pekerjaan yang memiliki penghasilan tinggi lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan.

6. Penghasilan

Pendapatan merupakan salah satu faktor sosiodemografi dalam penelitian ini. Pendapatan ini berpengaruh terhadap status sosial seseorang. Semakin tinggi pendapatan diharapkan kesempatan seseorang untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi lebih besar. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak mempunyai pendapatan sebanyak 51(39.5%) responden karena kebanyakan responden ibu rumah tangga, sehingga responden kebanyakan mengisi tidak ada penghasilan di bagian pendapatan.

7. Sumber informasi

Sumber informasi merupakan sesuatu yang diperoleh baik dari pendidikan formal atau non formal. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan masyarakat untuk mengetahui tentang penyakit dan pengobatan *common cold* paling banyak di dapat melalui iklan dari media elektronik dengan jumlah responden 57(44,5%), diikuti oleh petugas kesehatan dengan jumlah responden 42(32,8%) dan yang paling sedikit dari media cetak dengan jumlah responden 1(0,8%). Hal ini dikarenakan iklan merupakan jenis informasi yang paling berkesan dan sangat mudah ditangkap serta bersifat komersial, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola penggunaan obat yang dilakukan masyarakat⁽¹⁴⁾.

4.2.1.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Responden Terhadap Penggunaan obat *Common Cold*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi *common cold*. Hasil jawaban responden mengenai pengetahuan tentang swamedikasi *common cold* dapat dikelompokkan dalam tiga tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan tinggi, pengetahuan sedang dan pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan tinggi berarti responden telah memahami dengan baik tentang swamedikasi *common cold*, tingkat pengetahuan sedang responden cukup memahami tentang swamedikasi *common cold*, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah dapat dikatakan bahwa responden kurang memahami tentang swamedikasi *common cold*.

Tabel 4.3 Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold*

Pengetahuan		
	Frekuensi	Persentase
Baik	68	53,1%
Cukup	42	32,8%
Rendah	18	14,1%
Total	128	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden di Desa Wukirsari sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 68 (53,1%) responden , pengetahuan cukup sebanyak 42(32,8%) responden, dan berpengetahuan rendah sebanyak 18 (14,1%) responden. Pengetahuan responden baik dikarenakan sebagian besar responden di Desa Wukirsari dengan pendidikan terakhir SMA, Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah.

4.2.1.3 Gambaran Distribusi Jawaban Responden

Bertujuan untuk mengetahui kebiasaan responden saat terkena *common cold* meliputi tempat responden mendapatkan obat, sumber informasi tentang obat *common cold*, jenis obat yang sering digunakan, obat yang digunakan, pemakaian obat, dan alasan memilih obat tersebut.

Tabel 4.4 Distribusi jawaban tempat pembelian obat

Pernyataan	Jawaban	Jumlah n(128)	Presentase (%)
Responden pernah membeli obat <i>common cold</i> dan tempat pembelian obat	Ya. Apotek	60	46,9%
	Ya. Toko obat	6	4,7%
	Ya. Warung	53	41,4%
	Lainnya	9	7,0%
Total		128	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden di Desa Wukirsari sebagian besar pernah menggunakan obat pilek dan rata-rata pembelian obat tersebut adalah di apotek sebanyak 60(46,9%) responden diikuti dengan warung sebanyak 53(41,4%) responden. Hal ini dikarenakan masyarakat kebanyakan lebih percaya beli obat di

Apotek dengan petugas kesehatan secara langsung daripada di warung, walaupun di warung lokasi nya lebih dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Tabel 4.5. Distribusi jawaban sumber informasi pembelian obat

Pernyataan	Jawaban	Jumlah n(128)	Presentase (%)
Sumber informasi responden mengenai obat <i>common cold</i>	Media cetak	1	0,8%
	Iklan dari media elektronik	57	44,5%
	Pengalaman pribadi	23	18,0%
	Petugas kesehatan	42	32,8%
	Rekomendasi orang lain	5	3,9%
Total		128	100%

Tabel 4.5 menunjukkan Informasi yang didapat mengenai obat pilek yang dikonsumsi oleh responden paling banyak didasarkan karena adanya informasi dari iklan sebanyak 57(44,5%) responden, terutama media elektronik . Hal ini dikarenakan iklan merupakan jenis informasi yang paling berkesan dan sangat mudah ditangkap serta bersifat komersial, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola penggunaan obat yang dilakukan masyarakat⁽¹⁴⁾.

Tabel 4.6 Distribusi jawaban golongan obat yang digunakan

Pernyataan	Jawaban	Jumlah n(128)	Presentase (%)
Jenis obat yang digunakan responden	Obat tradisional/jamu	9	7%
	Obat modern (obat bebas dan obat bebas terbatas)	94	73,4%
	Obat modern dan kombinasi obat tradisional	25	19,5%
Total		128	100%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden di Desa wukirsari sebagian besar menggunakan obat modern (obat bebas dan bebas terbatas).

Tabel 4.7 Alasan memilih obat

Pernyataan	Jawaban	Jumlah n(128)	Presentase (%)
Alasan responden dalam pemilihan Obat <i>common cold</i>	merasa cocok	83	64,8%
	Murah	4	3,1%
	Mudah di dapat(warung, toko obat, apotek)	40	31,3%
	Merk terkenal	1	0,8
Total		128	100%

Tabel 4.7 Menunjukkan bahwa alasan memilih obat yang dilakukan masyarakat pada Desa Wukirsari karena merasa cocok/ inisiatif sendiri sebanyak 83(64,8%) responden. Hal ini menunjukkan masyarakat sering melakukan swamedikasi untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan menggunakan obat yang dianggapnya cocok.

4.2.1.4. Kesesuaian Penggunaan Obat Swamedikasi *Common Cold*

Bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan obat swamedikasi *common cold* sudah sesuai atau belum sesuai. Penggunaan obat yang sesuai merupakan saat responden memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat dan indikasi, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping obat, tidak adanya polifarmasi obat, tidak adanya interaksi obat, tepat pasien / tidak adanya kontraindikasi.

Penggunaan obat pada masyarakat di Desa Wukirsari sebagian besar penggunaan obat nya sudah sesuai yang berarti memenuhi untuk kriteria ketepatan dalam penggunaan obat, baik obat yang digunakan, dosis, indikasi serta kontraindikasi dan interaksi obat. Penggunaan obat pada masyarakat Desa Wukirsari sebagian besar sudah sesuai. Hasil menunjukkan kesesuaian penggunaan obat pada masyarakat sebanyak 100 (83,6%) responden, dan penggunaan obat yang tidak sesuai pada kesesuaian dosis sebesar 16,0%, efek samping obat sebesar 1,6%, adanya polifarmasi sebesar 3,1%, interaksi obat sebesar 1,6% dan kontraindikasi obat 3,1 %. Penggunaan obat *common cold* oleh responden pada tabel 4.8

Tabel 4.8. Penggunaan Obat *Common Cold* oleh Responden

Kriteria	Responden		Ketidaksesuaian
	Jumlah	%	
Tepat Pemilihan Obat			
Sesuai	128	100	-
Tidak sesuai	-	-	
Tepat Dosis			
Sesuai	107	83,6	Jumlah obat satu kali minum, dan durasi penggunaan obat > 3 hari.
Tidak sesuai	21	16,4	
Efek Samping Obat			
Sesuai	126	98,4	Jantung berdebar-debar.
Tidak sesuai	2	1,6	
Polifarmasi			
Sesuai	124	96,9	Penggunaan obat <i>common cold</i> lebih dari 1 obat
Tidak sesuai	4	3,1	
Interaksi Obat			
Sesuai	126	98,4	Responden menggunakan obat antihipertensi
Tidak sesuai	2	1,6	
Kontraindikasi/Tepat pasien			
Sesuai	124	96,9	Responden dengan darah tinggi
Tidak sesuai	4	3,1	
Total			
Sesuai	100	78,1	-
Tidak sesuai	28	21,9	

Berdasarkan tepat dosis pada tabel 4.8 terdapat 21 responden yang tidak tepat dosis baik dosis obat satu kali minum dan batasan pemakaian. Berdasarkan informasi yang berada dalam kemasan obat *common cold* dengan golongan obat bebas terbatas, bahwa penggunaan obat maksimal di konsumsi dalam 3 hari untuk dosis dewasa dan >12 tahun jika penyakit berlanjut maka segera berkonsultasi dengan dokter. Obat *common cold* dengan dosis normal diminum 3 kali sehari dengan jumlah 1 tablet tiap kali minum⁽³⁸⁾. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supardi dan Notosiswoyo bahwa tindakan pengobatan sendiri yang tidak sesuai aturan terutama terjadi pada ketidaktepatan dosis obat, baik dosis sekali minum, frekuensi minum per hari maupun durasi pemakaian obat⁽³⁹⁾.

Berdasarkan tabel 4.8 efek samping yang sering dirasa mengganggu oleh responden adalah jantung berdebar-debar (1,6%). Efek samping ini biasanya terjadi pada orang yang mengkonsumsi obat pereda nyeri dengan kandungan kafein dan obat-obat pilek atau flu dengan kandungan pseudoefedrin HCl. Kafein merupakan senyawa derivat xanthin yang dapat menyebabkan perangsangan pada otot jantung⁽²⁸⁾. Pseudoefedrin digunakan sebagai dekongestan yang berfungsi untuk membantu sumbatan pada hidung melalui vasokonstriksi pembuluh darah hidung sehingga mengurangi sekresi dan pembengkakan membran mukosa saluran hidung, tetapi dekongestan juga dapat menyebabkan vasokonstriksi ditempat lainnya pada tubuh sehingga dikontraindikasikan bagi penderita hipertensi tidak terkontrol, hipertiroid dan penderita jantung⁽²¹⁾. Pseudoefedrin HCL juga memiliki efek vasokonstriksi sehingga dapat meningkatkan tekanan darah yang menyebabkan jantung berdebar lebih cepat dari keadaan normal ketika mengkonsumsi obat *common cold*.

Berdasarkan tabel 4.8 Kejadian polifarmasi juga dialami oleh responden penelitian sebesar 3,1 %, yang mengkombinasikan obat *common cold* agar mendapat hasil maksimal dari pengobatan. Obat yang digunakan responden dalam penelitian ini adalah Ultraflu[®] dengan paracetamol, Bodrex[®] dengan paracetamol, Komix[®] dengan procold, dan Paramex dengan Paracetamol. Obat *common cold* terdiri dari beberapa zat berkhasiat diantaranya adalah golongan antihistamin generasi I (AH1), seperti klorfenilamin maleat. Obat-obat AH1 memiliki waktu paruh kira-kira 4 jam dengan lama kerja setelah pemberian dosis tunggal adalah 4-6 jam. Sementara itu, produk obat pereda nyeri umumnya mengandung zat berkhasiat paracetamol. Obat ini memiliki masa paruh plasma antara 1-3 jam dan konsentrasi tertinggi dalam plasma dicapai dalam waktu ½ jam. Berdasarkan farmakokinetik tersebut, penggunaan 2 jenis produk obat *common cold* dapat dinilai sebagai polifarmasi. Hal ini dikarenakan penggunaan obat yang berlebihan yang tidak diperlukan dalam penanganan kondisi klinis yang sama. Kejadian penggunaan lebih dari satu produk obat diduga terjadi karena ketidaktahuan bahwa di dalam kedua produk obat yang diminum terkandung zat berkhasiat yang sama⁽²⁸⁾. Hasil penelitian Supardi dan Notosiswoyo (2005) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat

masih kecil, sehingga seringkali informasi zat berkhasiat di dalam suatu produk obat tidak diketahui. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan resiko kesehatan yang tidak diinginkan karena adanya penggunaan obat yang berlebihan. Terlebih dengan banyaknya peredaran produk obat OTC yang beredar, namun mengandung zat aktif yang sama⁽⁶⁾.

Berdasarkan tabel 4.8 terdapat interaksi obat sebanyak 2 (1,6%) responden karena penggunaan obat *common cold* dan antihipertensi. Responden pertama menggunakan obat Captopril bersamaan dengan penggunaan obat *common cold* dengan kandungan Paracetamol, Fenil propanolamin HCl, dan klorfeniramin maleat, responden kedua menggunakan Captopril bersamaan dengan obat *common cold* dengan kandungan Dekstrometorfan HBr, Klorfeniramin maleat, dan Amonium Klorida⁽³⁸⁾. Obat dekongestan memiliki efek kardiovaskular berupa peningkatan tekanan darah karena menyebabkan vasokonstriksi⁽²⁸⁾. Berdasarkan kemasan yang berada dalam obat, penggunaan obat *common cold* dengan obat darah tinggi dapat menurunkan efek obat darah tinggi.

Berdasarkan tabel 4.8 yang mengacu pada tepat pasien terdapat 4(3,1%) responden dengan darah tinggi mengkonsumsi obat pilek. Obat pilek yang mengandung pseudoefedrin HCl memiliki efek kardiovaskular berupa peningkatan tekanan darah karena menyebabkan vasokonstriksi⁽²⁸⁾. Oleh karena itu pasien dengan riwayat hipertensi harus berhati-hati dalam penggunaan obat ini.

4.2.1.4.1 Nama obat

Bertujuan untuk mengetahui obat apa yang sering digunakan untuk mengobati atau mengatasi gejala *common cold* pada masyarakat di Desa Wukirsari. Terdapat beberapa jenis produk obat *common cold* yang digunakan oleh responden. Obat yang paling banyak digunakan responden untuk mengobati atau mengatasi gejala *common cold* yang dirasakan yaitu ultraflu dan decolgen dengan kandungan Paracetamol, Fenilpropanolamin HCl dan Klorfeniramin maleat. Kandungan obat *common cold* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Obat yang sering digunakan untuk *common cold*

Kandungan	Jumlah	Presentase(%)
Parasetamol, kafein.	20	15,6
Parasetamol, Fenilpropanolamin HCl, Deksklorfeniramin Maleat, Dekstrometorfan HBr, Gliseril guaiakolat.	8	6,3
Parasetamol, Fenilpropanolamin HCl, Klorfeniramin Maleat.	34	26,6
Asetaminofen, Fenilpropanolamin HCl, Klorfeniramin Maleat.	18	14,1
Metamizole Na	1	0,8
Propifenazon, Parasetamol, Deksklorfeniramin Maleat, Kafein Anhidrat.	3	2,3
Parasetamol, Fenilpropanolamin HCl.	1	0,8
Fenilpropanolamin HCl, Klorfeniramin Maleat, Asetaminofen, Salisilamid.	5	3,9
Klorfeniramin Maleat, Dekstrometorfan HBr, Gliseril Guaiakolat.	1	0,8
Dekstrometorfan HBr, Klorfeniramin Maleat, Amonium klorida.	4	0,8
Parasetamol, Kafein anhidrat.	1	0,8
Parasetamol, Efedrin-HCl, Klorfeniramin Maleat, Gliseril guaiakolat.	1	0,8
Ibuprofen.	1	0,8
Pseudoefedrin HCl, Tripolidin HCl.	3	2,3
Parasetamol	16	12,5
Parasetamol, Pseudoefedrin HCl, Klorfeniramin Maleat.	2	1,6
Antangin/Tolak angin	9	7,0
Total	128	100

Produk obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala *common cold* memiliki kandungan parasetamol yang berfungsi sebagai analgesik-antipiretik, Fenilpropanolamin HCl digunakan sebagai dekongestan, dan klorfeniramin Maleat (CTM) sebagai antihistamin⁽²¹⁾. Obat tersebut mudah di dapat karena dijual bebas di

apotek dan di warung dengan harga terjangkau selain itu responden sudah terbiasa atau merasa cocok menggunakan obat tersebut untuk mengatasi *common cold*.

4.2.2 Analisis Bivariat

4.2.2.1 Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi Responden Terhadap Pengetahuan *Common Cold*

Uji analisis statistik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi masyarakat terhadap pengetahuan *common cold*. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan analisis uji *Cross-tabulation Chi-Square* dan *Spearman-rho*. Hasil uji tersebut untuk melihat variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Gambaran variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi Responden Terhadap Pengetahuan *Common Cold*

Sosiodemografi	Pengetahuan			Jumlah (n)	P Value
	Baik	Cukup	Rendah		
Jenis Kelamin					
1) Laki-Laki	32	16	6	54	0,466
2) Perempuan	36	26	12	74	
Usia					
1) 18-28 tahun	9	8	0	17	0,472
2) 29-39 tahun	21	16	5	42	
3) 40-50 tahun	29	13	7	49	
4) 51-60 tahun	9	5	6	20	
Status dalam keluarga					
1) Kepala Keluarga	27	10	6	43	0,144
2) Ibu Rumah Tangga	36	25	12	73	
3) Anak	15	7	0	12	
Pendidikan					
1) SD	2	1	1	4	0,000*
2) SMP	8	10	11	29	
3) SMA	46	28	6	80	
4) Perguruan Tinggi	12	3	0	15	
Pekerjaan					
1) Pelajar/Mahasiswa	2	4	0	6	0,060*
2) PNS	5	2	0	7	
3) Wiraswasta	19	6	1	26	
4) Petani	16	10	11	37	
5) Buruh	4	1	0	5	
6) IRT	18	17	5	40	

Sosiodemografi	Pengetahuan			Jumlah	P
7) Lainnya	4	2	1	7	
Penghasilan					
1) Rp < 500.000,00	18	3	5	26	
2) Rp 500.000- 1.000.000,00	11	10	4	25	
3) Rp 1.000.000,00- 2.500.000,00	14	4	1	19	0,097*
4) Rp 2.500.000,00- 5.000.000,00	5	1	0	6	
5) Rp > 5.000.000,00	0	1	0	1	
6) Tidak ada	20	23	8	51	
Sumber Informasi					
1) Media Cetak	0	1	0	1	
2) Media Elektronik	30	21	6	57	0,444
3) Pengalaman Penggunaan obat pribadi/keluarga	12	8	3	23	
4) Petugas kesehatan	25	9	8	42	
5) Rekomendasi orang lain	1	3	1	5	

4.2.2.1.1. Hubungan antara Jenis Kelamin Responden dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pengetahuan *common cold* di masyarakat karena nilai *P value* (0,466) lebih besar dari α (0,1) yang berarti H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Hermawati (2012) di Depok bahwa tidak terdapat pengaruh dari jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan seseorang⁽²⁸⁾.

4.2.2.1.2. Hubungan antara Usia Responden dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Spearman-rho* menunjukkan bahwa usia tidak ada hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,472) lebih besar dari α (0,1) yang berarti H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Hermawati (2012) di Depok bahwa tidak terdapat pengaruh dari usia terhadap tingkat pengetahuan seseorang⁽²⁸⁾.

4.2.2.1.3. Hubungan antara Status dalam Keluarga dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa status dalam keluarga tidak ada hubungan yang bermakna dengan pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,466) lebih besar dari α (0,1) yang berarti H_0 diterima.

4.2.2.1.4. Hubungan antara Pendidikan Terakhir Responden dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Spearman-rho* menunjukkan bahwa pendidikan terdapat hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,000) lebih kecil dari α (0,1) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan seseorang tentang penggunaan obat swamedikasi *common cold*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan mempengaruhi perilaku, pola hidup, dan sikap dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang .

4.2.2.1.5. Hubungan antara Pekerjaan Responden dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pekerjaan terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,060) lebih kecil dari α (0,1). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

4.2.2.1.6. Hubungan antara Penghasilan Responden dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Spearman-rho* menunjukkan bahwa penghasilan terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,097) lebih kecil dari α (0,1) yang berarti H_0 ditolak. Menurut Maliono (dkk) lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang bila ekonomi baik. Semakin tinggi tingkat ekonomi maka tingkat pendidikan tinggi dan semakin mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi yang akan berdampak ke tingkat pengetahuan yang tinggi⁽¹⁹⁾.

4.2.2.1.7. Hubungan antara Sumber Informasi dengan Pengetahuan *Common Cold*

Hasil dari analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa sumber informasi tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden karena nilai *P value* (0,444) lebih besar dari α (0,1) yang berarti H_0 diterima.

4.2.2.1 Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi Responden Terhadap kesesuaian penggunaan obat *Common Cold*

Uji analisis statistik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosiodemografi masyarakat terhadap penggunaan *common cold*. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan analisis uji *Cross-tabulation Chi-Square* dan *Spearman-rho*. Hasil uji tersebut untuk melihat variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesesuaian penggunaan obat. Gambaran variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kesesuaian penggunaan obat dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Hubungan antara Karakteristik Sosiodemografi Responden Terhadap Pengetahuan *Common Cold*

Sosiodemografi	Penggunaan Obat		Jumlah (n)	P Value
	Sesuai	Tidak Sesuai		
Jenis Kelamin				
1) Laki-laki	45	9	54	0,223
2) Perempuan	55	19	74	
Usia				
1) 18-28 tahun	14	3	17	0,434
2) 29-39 tahun	34	8	42	
3) 40-50 tahun	37	12	49	
4) 51-60 tahun	15	5	20	
Status dalam keluarga				
1) Kepala Keluarga	36	7	43	0,185
2) Ibu Rumah tangga	53	20	73	
3) Anak	11	1	12	
Pendidikan				
1) SD	2	2	4	0,000*
2) SMP	16	13	29	
3) SMA	68	12	80	
4) Perguruan Tinggi	14	1	15	
Pekerjaan				
1) Pelajar/Mahasiswa	5	1	6	0,206
2) PNS	7	0	7	
3) Wiraswasta	23	3	26	
4) Petani	25	12	37	
5) Buruh	5	0	5	

6) IRT	29	11	40	
7) Lainnya	9	1	7	
Penghasilan				
1) Rp < 500.000,00	19	7	26	
2) Rp 500.000- 1.000.000,00	19	6	25	
3) Rp 1.000.000,00- 2.500.000,00	19	0	19	0,820
4) Rp 2.500.000,00- 5.000.000,00	5	1	6	
5) Rp > 5.000.000,00	1	0	1	
6) Tidak ada	37	14	51	
Sumber Informasi				
1) Media Cetak	0	1	1	
2) Media Elektronik	46	11	57	
3) Pengalaman Penggunaan obat pribadi/keluarga	21	2	23	0,085*
4) Petugas kesehatan	30	12	42	
5) Rekomendasi orang lain	3	2	5	

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil data analisis statistik antara karakteristik sosiodemografi dengan penggunaan obat swamedikasi *common cold*, analisis statistik dilakukan dengan tes kemaknaan 10% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, sumber informasi dengan penggunaan obat dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, status dalam keluarga, pekerjaan, dan penghasilan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan obat responden karena nilai *Pvalue* (0,000) lebih kecil dari α 0,1 yang berarti H_0 ditolak. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan seseorang tentang penggunaan obat swamedikasi *common cold*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pendidikan mempengaruhi perilaku, pola hidup, dan sikap dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang .

Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan penggunaan obat responden karena nilai *Pvalue* (0,085) lebih kecil dari α 0,1 yang berarti H_0 ditolak. Hal ini dikarenakan semakin berkembang nya sumber informasi

yang dapat diakses atau diperoleh dengan mudah sehingga mempengaruhi perilaku pola penggunaan obat yang dilakukan masyarakat⁽²⁸⁾.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan untuk faktor sosiodemografi (jenis kelamin, status dalam keluarga, pekerjaan dan penghasilan) karena $Pvalue > 0,1$ yang berarti H_0 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermawati, yang menyatakan faktor sosiodemografi(jenis kelamin, status dalam keluarga, pekerjaan dan penghasilan) ditemukan tidak berhubungan terhadap perilaku penggunaan obat pada yang dilakukan masyarakat.

4.2.2.3 Hubungan antara Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Swamedikasi *Common Cold*

Tabel 4.18 Hubungan pengetahuan terhadap penggunaan obat swamedikasi *common cold*.

Hubungan	Penggunaan Obat		Total	PValue
	Sesuai	Tidak sesuai		
Tingkat Pengetahuan				
1) Baik	64	4	68	0,000*
2) Sedang	33	9	42	
3) Kurang	3	15	18	

Hasil dari analisis statistik menggunakan uji *Spearman- rho* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan dengan penggunaan obat responden karena nilai $P value (0,000)$ lebih kecil dari $\alpha (0,1)$. Hal ini terbukti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula dalam penggunaan obat swamedikasi *common cold*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati (2012) di Depok yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang mempengaruhi penggunaan obat dalam masyarakat⁽²⁸⁾.

4.2.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak semua item dalam kuesioner memenuhi kriteria sehingga menyebabkan beberapa pertanyaan tidak terpenuhi dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini hanya diukur dengan nilai benar, salah dan tidak tahu sehingga memungkinkan timbulnya bias karena ada faktor *guessing* (menebak) sehingga masyarakat menjawab benar belum tentu paham atau mengetahui jawaban sebenarnya.

Data yang ditampilkan merupakan hasil dari kuesioner peneliti yang diolah menggunakan SPSS sehingga memungkinkan terdapat bias pada hasil penelitian, yang disebabkan peneliti tidak mengetahui perilaku keseharian responden secara langsung. Peneliti hanya menganalisis hubungan antara jenis kelamin, umur, status dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dengan pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi *common cold* dan menganalisis hubungan pengetahuan responden terhadap penggunaan obat swamedikasi *common cold* yang didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dan penggunaan obat, namun peneliti tidak menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dimana kemungkinan terdapat faktor lain dalam peningkatan pengetahuan masyarakat seperti edukasi atau penyuluhan kesehatan tidak dilakukan oleh peneliti di Desa Wukirsari.

